



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 6564-6573

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Determinan Stigma Masyarakat dalam Penyembuhan Penderita Kusta di Kelurahan Jongaya Kota Makassar Tahun 2024

Grace Mula Paebang<sup>1✉</sup>, Musfirah<sup>2</sup>, Sukirno Kasau<sup>3</sup>

Universitas Tamalatea Makassar

Email: [gepaebang141101@gmail.com](mailto:gepaebang141101@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penyakit kusta (Morbus Hansen) adalah penyakit menular kronis dan berkepanjangan, yang termasuk jenis penyakit granulomatosa pada saraf tepi. Tanda yang bisa diamati dari luar adalah lesi pada kulit. Pada awal tahun 2022, terdapat penambahan 735 kasus baru. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan Cross Sectional. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-Mei 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat RW 1 Kelurahan Jongaya Kota Makassar dengan jumlah 1.874 orang. Adapun jumlah sampel sebanyak 330 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dianalisis secara univariat dengan menggunakan distribusi frekuensi dan bivariat dengan menggunakan uji regresi linear. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pengetahuan terhadap stigma, ada pengaruh Persepsi sosial terhadap stigma, kemudian ada pengaruh Keterpaparan Informasi terhadap stigma.

Kata Kunci: *Keterpaparan informasi, Pengetahuan, Persepsi Sosial, Stigma*

## Abstract

Leprosy (Morbus Hansen) is a chronic and prolonged infectious disease, which is a type of granulomatous disease of the peripheral nerves. The outwardly observable signs are skin lesions. At the beginning of 2022, there were an additional 735 new cases. This study used a quantitative research design with a Cross Sectional approach. This research was conducted in February-May 2024. The population in this study were all RW 1 residents of Jongaya Village, Makassar City with a total of 1,874 people. The number of samples was 330 people. The sampling technique using purposive sampling method was analyzed univariately using frequency distribution and bivariate using linear regression test. The results of this study indicate that there is no effect of knowledge on stigma, there is an effect of social perception on stigma, then there is an effect of information exposure on stigma.

Keyword: : *Exposure Information, Knowledge, Leprosy, Stigma, Social Perception*

## PENDAHULUAN

Penyakit kusta menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di dunia yang sangat perlu diperhatikan, terutama di negara-negara berkembang. Penyakit kusta atau yang sering disebut juga *Morbus Hansen* merupakan penyakit yang sangat ditakuti oleh masyarakat sampai saat ini (Vieira Ramos et al., 2020). Penyakit kusta dapat menyerang saraf tepi dan saluran pernapasan. Adanya lesi atau terjadi penebalan pada permukaan kulit merupakan tanda yang ditimbulkan secara fisik (Kemenkes, 2018)

*World Health Organization (WHO)* memasukkan kusta ke dalam satu dari dua puluh *Neglected Tropical Disease (NTD)*, yaitu penyakit infeksi tropis yang diabaikan. Kusta terjadi karena interaksi antara berbagai faktor penyebab yaitu pejamu (host), kuman (agent), dan lingkungan (*environment*), yang tidak seimbang (Kemenkes, 2019). Sekitar 7% dari 200.000 kasus kusta baru mengalami disabilitas tingkat dua, yaitu disabilitas yang tampak (Kementerian Kesehatan RI, 2023)

Berdasarkan data tahun 2019, Brazil, India dan Indonesia masih menyumbang jumlah kasus tertinggi di dunia dengan melaporkan lebih dari 10.000 kasus baru. Sementara 13 negara lainnya masing-masing melaporkan 1.000 kasus baru, 45 negara melaporkan 0 kasus dan 99 negara melaporkan kurang dari 1000 kasus baru. Asia Tenggara merupakan regional dengan insiden kusta tertinggi yakni 78.939 kasus pada tahun 2020. Jumlah kasus di Indonesia tahun 2017 sebanyak 15.910 kasus, kemudian pada tahun 2018 sebanyak 17.017 kasus baru dan melonjak lagi pada tahun 2019 sebanyak 20.230 kasus baru, kemudian terjadi penambahan kasus baru pada tahun 2022 yaitu 13.487 kasus (Kemenkes RI, 2022)

Sulawesi Selatan merupakan salah satu Provinsi dengan penambahan jumlah kasus

kusta terbanyak ke 4 pada tahun 2019 di Indonesia setelah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Pada awal tahun 2022 terdapat penambahan 735 kasus baru. Dari data diatas dapat terlihat masih tingginya angka kejadian kusta di Sulawesi Selatan. Hal ini menjadikan Sulawesi Selatan sebagai salah satu Provinsi yang belum mencapai eliminasi kasus kusta (Kemenkes RI, 2022).

Daerah Kota Makassar sendiri pada tahun 2017 sebanyak 109 kasus baru. Kemudian pada tahun 2022 dilaporkan yaitu sebanyak 86 kasus baru. Penambahan jumlah kasus baru kusta di Kelurahan Jongaya pada tahun 2016 yaitu sebanyak 2 kasus positif dan pada tahun 2019 bertambah 3 kasus positif dengan tipe multi basiler (MB) (Puskesmas Jongaya, 2020). Kemudian pada tahun 2023 terdapat penambahan sebanyak 6 kasus, 1 kasus pausi basiler (PB) dan 5 kasus multi basiler (MB) dimana 1 kasus MB putus obat (Puskesmas Jongaya, 2023).

Cacat fisik, disabilitas, dan penampilan yang tidak normal yang muncul menyebabkan penderita maupun yang telah sembuh dari kusta sering mengalami stigma dan diskriminasi dari lingkungan sekitar dan keluarganya (Yudanagara, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tosepu, Gunawan, Effendy, & Fadmi (2018) penderita kusta mengalami tekanan besar yaitu stigma. Stigma terkait kusta masih sangat kuat di masyarakat, mereka beranggapan bahwa kusta penyakit yang dsiturunkan, memalukan, dan tidak diterima di tengah masyarakat. Hal ini juga memengaruhi kehidupan penderita kusta serta menghambat proses penyembuhan penyakitnya (Hannan et al., 2021)

Orang yang menderita penyakit kusta dan telah mengalami kecacatan akan mendapatkan stigma negatif dari masyarakat (Anwar & Syahrul, 2019). Stigma kusta membuat penderita bahkan keluarganya dikucilkan dari masyarakat. Penderita kusta menjadi terpinggirkan, tidak diterima di lingkungan sekitarnya. Kehidupan sosial mereka terhambat, bahkan tidak sedikit yang mendapat penolakan dari keluarganya serta ditinggalkan pasangan (Najmuddin, 2022)

Adanya stigma negatif yang melekat pada kusta membuat penderita mengalamai hambatan dalam aktifitas sehari-hari. Pengetahuan serta persepsi masyarakat yang rendah berimplikasi pada timbulnya sikap negatif yang terwujud pada diskriminasi pada penderita kusta (Sulidah, 2016). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Tanah Pasir Kabupaten Aceh Utara dari 200 responden memberikan stigma masyarakat negatif sebanyak 127 orang (63,5%) dibandingkan dengan 73 orang stigma positif (36,5%). Hal ini dikarenakan masyarakat sangat takut untuk tertular kusta karena ketidaktahuan masyarakat tentang proses penularan dari penyakit kusta (Jufrizal &

Nurhasanah, 2019). Pengetahuan seseorang juga dipengaruhi oleh keterpaparan informasi terhadap suatu hal. Dalam sebuah penelitian di Kota Surabaya, menyebutkan bahwa keterpaparan informasi juga mempengaruhi stigma masyarakat terhadap penderita kusta (Elly, 2018).

Dalam penelitian pada tahun 2018 disebutkan bahwa persepsi masyarakat mempengaruhi pandangan masyarakat penderita dan mantan penderita kusta. Tidak hanya itu, dalam beberapa kasus, tidak hanya penderita kusta, beberapa penderita penyakit menular lain pun mendapatkan stigma dari masyarakat akibat persepsi yang dibangun oleh masyarakat (Irawan B, 2018) Dengan memperhatikan latar belakang dan permasalahan dalam uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Determinan Stigma Masyarakat Terhadap Penyembuhan Penderita Kusta di Kelurahan Jongaya Kota Makassar".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai Mei Tahun 2024 di Kelurahan Jongaya Kota Makassar. Jumlah Responden penelitian sebanyak 330 orang. Dengan menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner, kemudian analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan univariat dan bivariat serta menggunakan Uji Regresi Linear Sederhana untuk melihat pengaruh dari setiap variabel. Proses analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS 23 for Windows.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Pendidikan, dan Pekerjaan di Kelurahan Jongaya Kota Makassar Tahun 2024

Karakteristik	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	134	40,6
Perempuan	196	59,4
Umur		
18-30 tahun	113	34,3
31-45 tahun	140	42,2
>45 tahun	77	23,3
Pendidikan		

Tidak sekolah	3	,9
SD	17	4,8
SMP	42	12,7
SMA	252	76,4
D3-S3	17	5,2
<hr/>		
Pekerjaan		
Tidak bekerja	27	8,2
Wiraswasta	113	34,2
PNS	2	,6
Buruh	86	26,1
IRT	100	30,3
Mahasiswa	2	,6
<hr/>		
Jumlah	330	100
<hr/>		

*Sumber: Data Primer, 2024*

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 330 responden yang diteliti yaitu yang tertinggi sebanyak 196 responden perempuan (59,4%) dan terendah ada sebanyak 134 responden laki-laki (40,6%), kemudian distribusi berdasarkan kelompok umur responden yang tertinggi berumur 31-45 tahun sebanyak 140 responden (42,2%) dan responden dengan umur yang paling terendah yaitu responden yang berumur diatas 77 tahun sebanyak responden (23,3%). Selanjutnya distribusi pendidikan tertinggi yaitu SMA/Sederajat sebanyak 252 responden (76,4%) dan yang paling terendah yaitu tidak sekolah sebanyak 3 responden atau sebesar 0,9%. Distribusia untuk pekerjaan tertinggi responden yaitu Wiraswasta sebanyak 113 responden (34,2%) dan yang terendah yaitu wiraswasta dan Mahasiswa masing-masing 2 responden sebanyak (0,6%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan di Kelurahan Jongaya

Kota Makassar 2024		
Pengetahuan	f	%
Baik	282	85,5
Kurang	48	14,5
Jumlah	330	100

*Sumber: Data Primer, 2024*

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 330 responden yang diteliti terkait Pengetahuan di Kelurahan Jongaya Kota Makassar tahun 2023 sebanyak 282 responden memiliki pengetahuan baik (85,5%) dan 48 responden memiliki pengetahuan kurang

(14,5%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Persepsi Sosial di Kelurahan Jongaya Kota Makassar Tahun 2024

Persepsi sosial	F	%
Positif	257	77,9
Negatif	73	22,1
Jumlah	330	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan data pada Tabel 3 Persepsi Sosial di Kelurahan Jongaya Kota Makassar tahun 2024 sebanyak 257 responden memiliki persepsi sosial yang positif (77,9%) dan 73 responden memiliki persepsi sosial negatif (22,1%).

Tabel 4. Pengaruh Pengetahuan dengan Stigma Masyarakat dalam Penyembuhan Penderita Kusta di Kelurahan Jongaya Kota Makassar Tahun 2024

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Pengetahuan	-,001	,071	-,001	-,012	,990

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan nilai Signifikansi untuk pengetahuan terhadap stigma masyarakat sebesar  $0,990 > 0,05$  dan nilai t hitung  $0,012 < t$  tabel  $1,96$ , maka memiliki makna tidak ada pengaruh antara pengetahuan dan stigma masyarakat dalam penyembuhan penderita kusta.

Tabel 5. Pengaruh Persepsi Sosial dengan Stigma Masyarakat dalam Penyembuhan Penderita Kusta di Kelurahan Jongaya Kota Makassar Tahun 2024

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Persepsi sosial	,180	,060	,165	3,021	,003

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan nilai Signifikansi untuk Persepsi Sosial terhadap stigma masyarakat  $0,003 < 0,05$  dan nilai t hitung  $3,021 > t$  tabel  $1,96$ , maka  $H_0$  memiliki makna ada pengaruh antara persepsi sosial dan stigma masyarakat dalam penyembuhan penderita kusta.

## Pembahasan

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Hendrawan, 2019). Penginderaan yang dimaksud terdiri atas 5 pancaindra yaitu indra penglihat, indra pengecap, indra penciuman, indra pendengaran, dan indra peraba (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Peran pengetahuan masyarakat sebagai landasan dalam perubahan pola pikir dan sikap sangatlah penting. Tidak hanya berhenti disitu, setelah seseorang sudah tau akan sesuatu hal, tentu peran aplikatif melalui sikap itu perlu tercerminkan melalui penerapan tindakan sebagaimana yang seharusnya dilakukan karena pengetahuan adalah faktor intern (Notoadmodjo, 2010).

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh antara pengetahuan dan stigma masyarakat. Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan menggunakan regresi linear dan diperoleh Signifikansi untuk pengetahuan terhadap stigma masyarakat sebesar  $0,990 > 0,05$  dan nilai  $t$  hitung  $0,012 < t$  tabel  $1,96$ . Dalam penelitian ini didapatkan bahwa pengetahuan yang baik seperti apa kusta, bagaimana penularannya, ciri-ciri terkena kusta. Namun tetap memberikan stigma negatif yang tinggi terhadap masyarakat yang menderita kusta karena kusta dikaitkan dengan perubahan fisik yang mencolok dan kerusakan pada tubuh. Penampilan fisik yang berbeda ini bisa menimbulkan ketakutan dan ketidaknyamanan, yang pada gilirannya memperkuat stigma negatif dan diskriminasi kepada penderita kusta contohnya seperti dipecat atau ditolak untuk mendapatkan pekerjaan hanya karena diagnosis mereka.

Hasil penelitian pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dan stigma ini sejalan dengan penelitian Dedy Nur Hidayat yang dilakukan di Kota Sorong Tahun 2019 yang menyebutkan bahwa tidak ada pengaruh antara pengetahuan dengan stigma masyarakat terhadap penderita kusta. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi 83% memiliki stigma yang tinggi terhadap pasien kusta karena penilaian tentang kecacatan fisik (Hidayat, 2019). Pada dasarnya juga karena kusta telah lama dikenal sebagai penyakit yang sangat menakutkan, dan ini tercermin dalam banyak budaya di dunia. Selama berabad-abad, penderita kusta sering kali diasingkan dari masyarakat, hidup di koloni khusus, dan dianggap sebagai pembawa kutukan atau dosa. Meskipun masyarakat sudah paham bagaimana itu penyakit kusta. (Dofitas et al., 2022).

Persepsi adalah proses di mana individu menginterpretasikan dan mengorganisasikan informasi sensorik yang diterima dari lingkungan sekitarnya untuk memahami dan memberikan makna terhadap dunia di sekitarnya. Ini melibatkan pemrosesan rangsangan

yang diterima melalui indera seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan sentuhan. Persepsi bukanlah proses yang pasif; melainkan, ini melibatkan aktifnya otak dalam menginterpretasikan dan menafsirkan informasi berdasarkan pengalaman sebelumnya, pengetahuan, keyakinan, dan konteks saat ini Persepsi merupakan (Eppy et al, 2017)

Persepsi sosial adalah proses di mana individu menginterpretasikan, menilai, dan memahami perilaku, niat, dan karakter orang lain serta situasi sosial di sekitarnya. Ini mencakup bagaimana kita memahami orang lain, bagaimana kita menafsirkan tindakan mereka, dan bagaimana kita membentuk kesan tentang mereka. Persepsi sosial mempengaruhi interaksi sosial kita dan cara kita berhubungan dengan orang lain. Jenis persepsi terdiri atas persepsi diri, persepsi lingkungan, persepsi yang diperelajari, persepsi fisik, dan persepsi budaya. (Zaini Miftach, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara persepsi sosial dengan stigma masyarakat dimana nilai Signifikansi untuk Persepsi Sosial terhadap stigma masyarakat  $0,003 < 0,05$  dan nilai  $t$  hitung  $3,021 > t$  tabel  $1,96$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang memiliki makna ada pengaruh antara persepsi sosial dengan stigma masyarakat dalam penyembuhan penderita kusta.

Persepsi sosial positif dapat mempengaruhi stigma negatif terhadap penderita kusta karena melalui berbagai mekanisme yang melibatkan budaya yang terus di pupuk turun menurun meskipun masyarakat paham akan kusta yang sebenarnya. Dalam banyak budaya, kusta sering dianggap sebagai kutukan atau hukuman akibat dosa atau tindakan yang tidak bermoral. Kepercayaan ini menyebabkan penderita kusta diperlakukan sebagai orang yang bersalah atau tidak suci, sehingga memperkuat ketakutan dan diskriminasi terhadap penderita. Hasil Penelitian ini juga diperkuat melalui wawancara bersama responden yang mengatakan:

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Uswatun K. & Lintang di Kabupaten Pati dimana sebagian besar dari responden masih memiliki rasa takut untuk berinteraksi dengan penderita meskipun persepsi yang di berikan adalah positif. Persepsi sosial yang positif yang berikan juga belum bisa membuat masyarakat sepenuhnya memberikan stigma positif kepada penderita kusta namun sebaliknya selalu memberikan stigma negatif.

## SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pembagian kuesioner maka ditarik beberapa kesimpulan dalam penelitian ini yaitu tidak ada pengaruh antara Pengetahuan terhadap Stigma Masyarakat hal ini menunjukkan pengetahuan yang baik tetap memberikan stigma negatif yang tinggi terhadap masyarakat yang menderita kusta dan berdampak pada penyembuhannya karena kusta dikaitkan dengan perubahan fisik yang mencolok dan kerusakan pada tubuh yang membuat masyarakat tetap memberikan stigma negatif. Ada pengaruh antara Persepsi Sosial terhadap Stigma Masyarakat, hal ini menunjukkan Persepsi sosial positif dapat mempengaruhi stigma negatif terhadap penderita kusta melalui berbagai mekanisme yang melibatkan budaya yang terus di pupuk turun menurun sehingga memperkuat ketakutan dan diskriminasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, N., & Syahrul, S. (2019). Pengaruh Stigma Masyarakat terhadap perilaku Pasien Kusta dalam mencari Pengobatan: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(2), 172–180. <https://doi.org/10.26699/jnk.v6i2.art.p172-180>
- Dofitas, B. L., Kalim, S. P., Toledo, C. B., & Richardus, J. H. (2022). Stigma, psychosocial and economic effects of yaws in the Philippines: an exploratory, qualitative study. *Tropical Medicine and Health*, 50(1). <https://doi.org/10.1186/s41182-022-00433-4>
- Elly, A. (2018). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Stigma Petugas Kesehatan Terhadap Penderita Kusta. *Bitkom Research*, 63(2), 1–3.
- Eppy Yuliani ; Ardiana Yuli Puspitasari, & Shabrina Ayu Ardini. (2017). Persepsi Masyarakat Terhadap Kesiapan Pemekaran Wilayah Kabupaten Brebes. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Hannan, M., Hidayat, S., & Nirmala Sandi, M. (2021). Stigma Masyarakat terhadap Penderita Kusta di Kecamatan Batuputih Sumenep. *Wiraraja Medika : Jurnal Kesehatan*, 11(2), 86–92. <https://doi.org/10.24929/fik.v11i2.1658>
- Hendrawan, A. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tenaga Kerja Pt'X' Tentang Undang-Undang Dan Peraturan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja. *Jurnal Delima Harapan*, 6(2), 69–81. <https://doi.org/10.31935/delima.v6i2.76>
- Hidayat, D. N., & Wabiser, E. (2019). *Pengetahuan dan Stigma Masyarakat terhadap Pasien Kusta di Kota Sorong*. 5. <http://repository.unipa.ac.id:8080/xmlui/handle/123456789/505>
- Irawan B. (2018). *Persepsi masyarakat terhadap penyandang penyakit kusta di desa natam*

*baru kecamatan badar kabupaten aceh tenggara.* 4–5.

- Jufrizal, & Nurhasanah. (2019). Stigma masyarakat pada penderita kusta. *Idea Nursing Journal*, 10(1), 27–31.
- Kemenkes. (2018). *No Title*. Kusta Masih Ada Di Indoensia. Jakarta: Sehat Negeriku
- Kemenkes. (2019). *Integrasi Sosialisasi Program Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kusta*. <https://p2p.kemkes.go.id/integrasi-sosialisasi-program-pencegahan-dan-pengendalian-penyakit-kusta-dan-frambusia/>
- Kemenkes. (2022). *Kemenkes*. Kusta
- Kemenkes. (2023). *Mengenal Penyakit Kusta*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Rencana Aksi Nasional Eliminasi Kusta 2023 - 2027*.
- Najmuddin, M. (2022). Stigma Terhadap Penyakit Kusta: Tinjauan Komunikasi Antarpribadi. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 8(1), 70–83. <https://doi.org/10.30863/ajdsk.v8i1.3246>
- Notoatmodjo (2010) Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulidah. (2016). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terkait Kusta Terhadap Perlakuan Diskriminasi Pada Penderita Kusta. *Jurnal Medika Respati*, 11(3), 53–65.
- Vieira Ramos, (2020). Trends and forecasts of leprosy for a hyperendemic city from Brazil's northeast: Evidence from an eleven-year time-series analysis. *PLoS ONE*, 15(8 August), 1–18.
- Yudanagara, B. B. H. (2020). Dampak Psikososial Diskriminasi Pada Mantan Penderita Kusta. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologii*, 18(1), 1–8.